

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laslett menyatakan bahwa “menjadi tua merupakan suatu proses alam pada semua makhluk hidup. Menjadi tua (aging) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu” (Suardiman, 2011), Sedangkan “Usia lanjut adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan yang maha Esa” (Azizah, 2011).

“Saat ini, diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Dinegara maju seperti Amerika Serikat pertambahan orang lanjut usia diperkirakan 100 orang perhari pada tahun 1985 dan diperkirakan 50% dari penduduk berusia di atas 50 tahun sehingga istilah *Baby Boom* pada masa lalu berganti menjadi “ledakan penduduk Lanjut Usia” (lansia)” (Padila, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah penduduk lansia tahun 2012 berjumlah 40.458 jiwa. Pada tahun 2013 jumlah lansia 45.369 jiwa dan tahun 2014 jumlah lansia meningkat menjadi 50.280 jiwa. Sedangkan menurut data yang didapat dari Kecamatan Buntulia jumlah lansia di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato pada tahun 2015 sebanyak 355 lansia.

“Meningkatnya jumlah lansia membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lansia mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi maupun

mentalnya dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya, sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran sosial dalam penanganannya. Menurunnya fungsi berbagai organ lansia menjadi rentan terhadap penyakit yang bersifat akut atau kronis. Ada kecenderungan terjadi penyakit degeneratif, penyakit metabolik, gangguan psikososial dan meningkatnya penyakit infeksi” Nugroho (dalam Kusumowardani, 2014).

Selain itu muncul juga perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lanjut usia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidak ikhlasan menerima kenyataan baru misalnya penyakit yang tak kunjung sembuh atau kematian pasangan. Sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Endah, 2010) yang menjelaskan “dua perubahan lain yang harus dihadapi oleh individu lanjut usia, yaitu perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Perubahan ekonomi menyangkut ketergantungan secara finansial pada uang pensiun dan penggunaan waktu luang sebagai seorang pensiunan. Perubahan sosial meliputi perubahan peran, dan meninggalnya pasangan atau teman-teman”.

“Peran diri merupakan pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya dimasyarakat” (Sunaryo, 2004). “Lansia mengalami peristiwa seperti transisi peran dari seorang pekerja menjadi seorang pensiunan dan juga kehilangan peran setelah kematian pasangan misalnya dari peran seorang istri ke peran seorang janda” (Maas, 2011).

Tidak adanya penghasilan akibat pensiun serta kematian pasangan hidup menyebabkan lansia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Akan tetapi tidak semua lansia bisa menyesuaikan diri dengan perubahan akibatnya

lansia akan merasa cemas yang berkepanjangan hingga depresi. “Depresi ini bisa bersumber dari kesedihan, kesepian yang berkepanjangan, seperti misalnya : kehilangan atau kematian pasangan hidup atau orang-orang yang sangat dekat secara emosional, penderitaan yang sudah lama. Oleh karenanya gangguan depresi kurang dapat terdiagnosis dan diketahui karena gejalanya bisa nampak atau sama pada penyakit degeneratif yang diderita” (Suardiman, 2011).

“Prevalensi depresi pada lansia tinggi sekali, sekitar 12-36% lansia yang mengalami depresi. Angka ini meningkat menjadi 30-50% pada lansia dengan penyakit kronis dan perawatan lama yang mengalami depresi” (Azizah, 2011). Menurut Kaplan (dalam Murtiani, 2014) “kira-kira 25% komunitas lanjut usia dan pasien rumah perawatan ditemukan adanya gejala depresi pada lansia. Depresi menyerang 10-15% lansia 65 tahun keatas yang tinggal dikeluarga dan angka depresi meningkat secara drastis pada lansia yang tinggal di institusi, dengan sekitar 50-75% penghuni perawatan jangka panjang memiliki depresi ringan sampai sedang”.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanggari Deasy Rufaida (2013) yang melakukan penelitian tentang *Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Depresi pada Pensiunan Pegawai di Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman* dengan hasil penelitian besar sumbangan efektif penyesuaian diri terhadap depresi 78,4% sedangkan 21,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti keadaan psikologi termasuk kesiapan mental masing-masing individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dimasa pensiun.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 lansia di Kecamatan Buntulia, sebanyak 2 orang mengalami perubahan peran karena kehilangan pekerjaan, 2 orang lagi mengalami perubahan peran karena kehilangan pasangan dan 1 lansia mengalami kedua perubahan ganda yaitu kehilangan pekerjaan dan kehilangan pasangan dengan 4 lansia mengalami depresi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Prevalensi depresi pada lansia tinggi sekali, sekitar 12-36% lansia yang mengalami depresi. Angka ini meningkat menjadi 30-50% pada lansia dengan penyakit kronis dan perawatan lama yang mengalami depresi.
- 1.2.2 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 lansia sebanyak 2 orang mengalami perubahan peran karena kehilangan pekerjaan, 2 orang lagi mengalami perubahan peran karena kehilangan pasangan dan 1 lansia mengalami perubahan ganda yaitu kehilangan pekerjaan dan kehilangan pasangan dengan 4 lansia mengalami depresi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perubahan peran diri pada lansia di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.
2. Menganalisis depresi pada lansia di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.
3. Menganalisis hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Keluarga dan Lansia

Sebagai Informasi yang bermanfaat bagi lansia yang mengalami perubahan peran untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses menua, sehingga lansia dapat melalui masa tuanya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai referensi dan sebagai masukan informasi bagi civitas akademika Program Studi Ilmu Keperawatan Univeritas Negeri Gorontalo.

1.5.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat di bangku kuliah serta menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti.